

## Loss of Companion Life Relationship With Self-Concept Changes In Elderly In Health Center Sanggona Kolaka

**Asbath Said**

Staf Pengajar Prodi Keperawatan  
STIKES Mandala Waluya Kendari

### Abstrak

Jumlah usia lanjut yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Sanggona adalah 211 orang yang tersebar di 6 desa wilayah kerja puskesmas. Dari jumlah tersebut 97 orang diantaranya tinggal sendiri atau kehilangan pasangan hidup. Dari wawancara dengan 5 orang janda/duda mereka mengatakan merasa kehilangan dan kesepian setelah ditinggal pendamping. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kehilangan pasangan hidup dengan perubahan konsep diri di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang telah kehilangan pendamping berjumlah 97 dengan sampel 49 responden dengan menggunakan teknik simple random Sampling. Penelitian ini menggunakan analisis data *Chi Squaredan Uji Crames*. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square*  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel ( $12,297 > 3,841$ ) dan nilai  $\varphi = 0,501$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada hubungan sedang hubungan antara kehilangan pendamping hidup dengan perubahan konsep diri di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2014. Dengan demikian disarankan kepada pihak puskesmas untuk lebih memperhatikan kesehatan lansia dengan memberikan dukungan psikologis yang mempengaruhi konsep diri lansia untuk menjaga keseimbangan diri lansia melalui posyandu lansia.

**Kata Kunci :** Kehilangan Pendamping Hidup, Perubahan Konsep Diri, Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona.

### Abstract

*The amount recorded in the elderly Health Center Sanggona is 211 people, spread across 6 villages working area health centers. Of these 97 of them live alone or losing a spouse. From interviews with 5 widows / widowers say they feel lost and lonely after being left by a companion. The purpose of the study to determine the relationship with the spouse loses self-concept changes in Health Center Sanggona East Kolaka 2014. This type of research is a quantitative study using observational analysis of cross-sectional approach. The population in this study were all elderly who have lost companion sample totaled 97 with 49 respondents using simple random sampling technique. This study uses data analysis and Chi Square Test Crames. Based on the analysis results of Chi Square  $X^2$  count  $>$  table  $X^2$  ( $12,297 > 3.841$ ) and the value of  $\varphi = 0.501$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Thus, there is a relationship between the loss of a companion relationship with the self-concept changes in Health Center Sanggona East Kolaka 2014. It is strongly advised to pay more attention to the clinic for health of the elderly by providing psychological support that influence self concept of elderly to maintain balance through posyandu elderly themselves.*

**Keywords :** *Loss of Companion Life, Self-Concept Change, Health Center Sanggona.*

## PENDAHULUAN

Data *World Health Organisation* (WHO), pada abad 21 jumlah penduduk dunia yang berusia lanjut semakin melonjak. Di wilayah Asia Pasifik, jumlah berusia lanjut akan bertambah akan bertambah pesat dari 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada tahun 2025, dan diperkirakan menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050 (Murwani dan Priyanti, 2010). Dalam dua decade terakhir ini, terjadi peningkatan populasi penduduk lansia di Indonesia dari 4,48% pada tahun 1971 (5,3 juta jiwa) menjadi 9,77% pada tahun 2010 (23,9 juta jiwa). Bahkan pada tahun 2020 diprediksi akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 11,34 % atau sekitar 28,8 juta jiwa (Makmur Sanusi, 2006 dalam Fatmah, 2010). Jumlah absolut penduduk lansia Indonesia baik pria maupun wanita, telah meningkat dari 4,9 juta pada tahun 1950 menjadi 16,3 juta pada tahun 2000, dan diduga akan meningkat menjadi 73,6 juta pada tahun 2050. Pada saat itu ditandai dengan pesatnya peningkatan penduduk usia lanjut (Fatmah, 2010).

Secara umum, populasi penduduk usia 60 tahun ke atas di negara maju pada tahun 2011 adalah 20% dari total jumlah penduduk dan diperkirakan meningkat menjadi 32% pada tahun 2050. Sementara itu, di negara berkembang, jumlah penduduk usia 60 tahun keatas pada tahun 2011 adalah 15% dari total jumlah penduduk dan diperkirakan meningkat menjadi 20% antara 2015–2050 (Kemendiknas, 2011). Menurut Biro Pusat Statistik, pada tahun 2005 di Indonesia terdapat 18.283.107 penduduk lanjut usia. Jumlah ini akan melonjat hingga 33 juta orang (12% dari total penduduk) pada tahun 2020 dengan umur harapan hidup kurang lebih 70 tahun (Nugroho, 2008).

Klien dengan lanjut usia (lansia) mengalami banyak perubahan dalam hidup mereka contohnya mereka kehilangan pekerjaan, anak telah dewasa, ditinggal wafat atau cacat oleh pasangan dan teman-temannya. Jika penyesuaian diri lansia dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya lambat dan tidak mampu menyesuaikan diri maka akan timbul kondisi stres, contohnya lepasnya beberapa jabatan yang pernah diemban, faktor fisik dan mental mendorong hilang atau berkurangnya kegiatan sosial lainnya. Hal lain yang menyebabkan lansia jauh dari pergaulan sosial adalah sikap egoisnya yang enggan mendengarkan keperluan orang lain, tetapi selalu membicarakan dirinya dan masa lalunya dalam percakapan sehari-hari. Terasing secara sosial akan menambah beban mental karena tidak ada penyaluran emosional yang biasa terjadi dalam bersosialisasi (Sa'abah, 2001). Lansia sering kali dianggap terlalu lamban dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu selain itu kesiapan serta kecepatan bertindak dan berfikir mulai menurun, sehingga hal-hal tersebut kadang menimbulkan penilaian negatif terhadap lansia (Darmojo, 2006). Meningkatnya jumlah orang-orang yang memasuki usia lanjut akan membawa pada upaya-upaya aktif untuk memperbaiki kesan sosial terhadap orang usia lanjut, sehingga diharapkan akan menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang lebih baik bagi orang yang berusia lanjut. Keberhasilan dalam memperpanjang usia harapan hidup seharusnya dipandang dengan arif sebagai wujud kesuksesan pembangunan sumber daya manusia di masa sekarang. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dengan meningkatnya jumlah lansia, hal tersebut berpotensi untuk memunculkan berbagai permasalahan. Salah satunya berkaitan dengan berkurangnya tingkat produktifitas penduduk. Kelompok usia lanjut seringkali menjadi tidak produktif karena penurunan kondisi fisik dan mental yang dialaminya (Santrock, 2000).

Lansia akan mengalami perubahan penampilan fisik, kemampuan, dan fungsi tubuh yang akan mengakibatkan tidak stabilnya konsep diri. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan suatu konsep yang ada pada setiap individu yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri berkembang dengan bertambahnya usia, konsep diri pada lansia sangat berhubungan dengan apa yang mereka rasakan dengan menjadi tua. Masyarakat yang bertempat tinggal di kota-kota besar memberikan stres tersendiri pada lansia, masyarakat telah mendudukan lansia dengan gambaran yang negatif, seperti tua berarti sakit-sakitan, lemah, membosankan, buruk rupa, dan julukan-julukan negatif lainnya. Perubahan konsep diri pada

lansia terutama disebabkan oleh kesadaran subjektif yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia. Apabila lansia menyadari adanya perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri mereka maka mereka akan berfikir dan bertindak laku yang seharusnya dilakukan oleh lansia (Rini, 2002). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa jumlah usia lanjut yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Sanggona adalah 211 orang yang tersebar di 6 desa wilayah kerja puskesmas. Dari jumlah tersebut 97 orang diantaranya tinggal sendiri atau kehilangan pasangan hidup. Dari wawancara dengan 5 orang janda/duda mereka mengatakan merasa kehilangan dan kesepian setelah ditinggal suami atau istri. Setelah ditinggal pendamping mereka lebih banyak beraktifitas sendiri bahkan ada diantara mereka yang lebih senang menyendiri, mengasingkan diri di kebun yang jauh dari orang banyak atau masyarakat. Selain itu beberapa diantara mereka tetap menganggap bahwa suami atau istri mereka masih hidup dan menunggu dirumah walaupun sebenarnya telah meninggal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “ *Hubungan Kehilangan Pendamping Hidup Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2014*”

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) di wilayah kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Tahun 2014 dengan jumlah 97 orang. Sampel penelitian adalah lansia yang tinggal dengan keluarga yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka dengan sistem pengambilan sampel menggunakan *random sampling*

## HASIL

### *Variabel Penelitian*

#### a. Kehilangan pendamping

Berdasarkan hasil penelitian kehilangan pendamping responden didapatkan 18 orang (36,73%) kehilangan akibat perceraian, dan 31 orang (63,27%) kehilangan karena pasangannya meninggal dunia

#### b. Perubahan Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian perubahan konsep diri responden didapatkan 13 orang (26,5%) konsep diri tinggi dan 36 orang (73,5%) responden mempunyai konsep diri rendah

#### c. Hubungan Kehilangan Pendamping Hidup Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Tahun 2014

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 49 responden, kehilangan pendamping akibat cerai dan mempunyai konsep diri tinggi ada 10 orang (20,4%) dan konsep diri rendah ada 8 orang (16,3%), sedangkan kehilangan pendamping akibat ditinggal mati mempunyai konsep diri tinggi ada 3 orang (6,1%) dan yang konsep dirinya rendah 28 orang (57,1%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *Chi Square*  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel ( $12,297 > 3,841$ ) dan fisher's exact test nilai sig  $0,001 < 0,05$

## PEMBAHASAN

### *Hubungan Kehilangan Pendamping Hidup Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Tahun 2014*

Konsep diri (self-concept) merupakan bagian dari masalah psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Dengan demikian perubahan sosial termaksud

kehilangan orang tersayang akan mempengaruhi konsep diri seseorang. (Hidayat, 2009). Konsep diri merupakan suatu integrasi yang kompleks dari perasaan, sikap sadar maupun tidak sadar dan persepsi tentang totalitas diri, tubuh, harga diri dan peran (Potter & Perry, 2005).

Psikologi Lansia, proses menua (Lansia) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada Lansia. Selain perubahan secara fisiologis. Perubahan yang terjadi pada lanjut usia juga meliputi perubahan mental, perubahan psikososial dan perkembangan spiritual. Pada bidang mental atau psikis pada lanjut usia, perubahan dapat berupa sikap yang semakin egosentrik, mudah curiga, bertambah pelit atau tamak bila memiliki sesuatu. Yang perlu dimengerti adalah sikap umum yang ditemukan pada hampir setiap lanjut usia, yakni keinginan berumur panjang, tenaganya sedapat mungkin dihemat, mengharapkan tetap diberi peranan dalam masyarakat ingin mempertahankan hak dan hartanya, serta ingin tetap berwibawa (Mubarak, 2006).

Dukungan penghargaan dari pendamping hidup atau pasangan menyebabkan lansia merasa bahwa dirinya dianggap dan dihargai sehingga akan menaikkan harga diri (House & Smett dalam Triswandari, 2008). Dukungan emosional dari orang terdekat atau pasangan merupakan dukungan yang paling banyak berkaitan dengan kemandirian lansia karena dukungan emosional merupakan dukungan keluarga yang paling penting yang seharusnya diberikan kepada anggota keluarganya karena merupakan hal penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan ketenangan (Purnama, 2013). Selain itu menurut Kaplan (dalam Friedman, 2003) menjelaskan bahwa jenis dukungan informasional yang berasal dari orang terdekat atau pasangahn hidup sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus bagi individu. Orang terdekat akan memberikan informasi dan saran kemandirian pada lansia. Dukungan informatif yang tepat akan meningkatkan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari.

Menurut Boedhi, dkk (dalam Patriyani, 2009) menyatakan bahwa keberadaan orang terdekat dengan lansia merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan bantuan pada lansia yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, meningkatkan semangat, dan memotivasi lansia untuk selalu bersikap dan berperilaku sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Zainudin, 2002) Pada Lansia terjadi perubahan psikososial, umumnya setelah orang memasuki Lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku Lansia menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (kognitif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri pada tahun 2011 di Panti Werdha Pucang Gading Semarang yang menunjukkan lansia yang menderita kecemasan ketika ditinggalkan oleh keluarga atau orang tersayang memiliki harga diri rendah serta depresi.

Penelitian (Triswandari, 2008) menunjukan keluarga memberikan dukungan meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan yang diberikan keluarga di desa Adimulya seperti melibatkan lansia dalam musyawarah keluarga, dan keluarga selalu mendengarkan saran yang diberikan lansia. Berdasarkan tabel kehilangan pendamping responden didapatkan 18 orang (36,73%) kehilangan akibat perceraian, dan 31 orang (63,27%) kehilangan karena pasangannya meninggal dunia. Kehilangan akibat perceraian disebabkan oleh ketidakcocokan, perbedaan gaya hidup, perbedaan pendapat dan tidak ada saling percaya. Sedangkan yang ditinggal mati diakibatkan terkena penyakit dan meninggal karena faktor usia.

Berdasarkan tabel perubahan konsep diri responden didapatkan 13 orang (26,5%) konsep diri tinggi dan 36 orang (73,5%) responden mempunyai konsep diri rendah. Pada pernyataan responden ketika menjawab pertanyaan kuisioner penelitian menyatakan merasa kecewa dan tidak terima dengan keadaannya sekarang. Hal ini menggambarkan keadaan psikologis responden yang merasa tidak siap dengan kehidupan setelah ditinggal pendamping terutama yang ditinggal mati. Selain itu responden mengatakan pesimis dengan keadaannya sekarang, hal ini merupakan pernyataan putus asa dan hilangnya semangat hidup dari lansia sehingga akan mempengaruhi perilaku kehidupannya sehari-hari. Yang mempunyai konsep diri tinggi pada umumnya mempunyai status sosial yang baik, kehidupan ekonomi yang cukup, dan faktor usia yang masih muda. Sedangkan yang mempunyai konsep diri rendah akibat kebutuhan ekonomi yang sulit terpenuhi, hubungan sosial dengan masyarakat yang tidak kondusif dan penurunan kemampuan tubuh.

Berdasarkan hubungan kehilangan pendamping hidup dengan perubahan konsep diri terlihat bahwa dari 49 responden, kehilangan pendamping akibat cerai dan mempunyai konsep diri tinggi ada 10 orang (20,4%) dan konsep diri rendah ada 8 orang (16,3%), hal ini menggambarkan bahwa kehilangan pendamping hidup akibat perceraian tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsep diri lansia yang disebabkan oleh faktor perceraian sebagian besar merupakan hal yang diinginkan ketika diantara pasangan tersebut merasa tidak lagi saling cocok satu sama lain. Sehingga perceraian merupakan pilihan yang akan membuat masing-masing bebas dan biasanya menjadi lebih tenang dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan kehilangan pendamping akibat ditinggal mati mempunyai konsep diri tinggi ada 3 orang (6,1%) dan yang konsep dirinya rendah 28 orang (57,1%). Dengan demikian kehilangan pendamping hidup akibat ditinggal mati sangat mempengaruhi perubahan konsep diri lansia karena kehilangan pasangan hidup merupakan kehilangan orang yang tersayang dan susah menerima kenyataan sehingga akan mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yang akan berdampak pada perubahan konsep diri. Ada 3 orang yang tetap mempunyai konsep diri tinggi hal ini disebabkan koping psikologis dari orang tersebut sangat baik sehingga dapat menyesuaikan dan tidak terlarut dalam kesedihan sehingga tidak terlalu mempengaruhi konsep diri yang dimiliki.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan sedang hubungan antara kehilangan pendamping hidup dengan perubahan konsep diri di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggona Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2014

## **SARAN**

### 1. Bagi Lansia.

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lansia terutama yang telah kehilangan pendamping baik cerai maupun ditinggal mati untuk lebih dapat menerima kenyataan hidup yang dialami dan selalu berfikir positif untuk hidup yang lebih baik dan berkualitas.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan lebih mendetail dan lebih sempurna lagi.

### 3. Bagi Pihak Puskesmas

Dari hasil penelitian ini diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan lansia terutama yang telah ditinggal dengan pendamping hidupnya sehingga tidak mempengaruhi keadaan psikologis lansia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chandra, Budiman. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran. EGC, 2008.
- Faikanto. *Metode Koping pada Orang yang Kehilangan, Kematian, dan Duka*. 2009
- Fatmah. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta. Erlangga. 2010
- Fitri, H. *Hubungan Kecemasan dengan Kehilangan Keluarga Pada Lansia Di Panti Werdha Pucang Gading Semarang*. 2011
- Friedman, M. M. *Keperawatan keluarga teori dan praktik edisi 3*. Jakarta: EGC. 2003
- Hidayat. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan, Buku 1*. Jakarta : Salemba Medika. 2006
- Mubarak, W. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. JAKARTA : Salemba Medika. 2008
- Murwani Arifah, Wiwin Priyanti. *Gerontik, Konsep dan Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta. 2010
- Nugroho W. *Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2008
- Noorkasiani. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika. 2009
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta. 2010
- Niven Neil. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain edisi 2*. Jakarta : EGC. 2003
- Patriyani, H.E. *Perbedaan karakteristik lansia dan dukungan keluarga terhadap tipe demensia pada lansia di wilayah kerja puskesmas Gatak Sukoharjo*. Depok: Prodi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2009
- Potter & Perry. *Fundamental Keperawatan volume 1*. Jakarta: EGC. 2005.
- Purnama, F.T. *Hubungan antara dukungan keluarga dengan succesful aging pada lansia di desa windunegara, kecamatan wangon, kabupaten banyumas*. Purwokerto: Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman 2013
- Sastroasmoro S., *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 3. Jakarta : Sanggung Seto, 92-125. 2008
- Santrock, J.W. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Jilid II*. Jakarta: Erlangga. 2000
- Saryono *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta. 2010
- STIKES MW Kendari. *Panduan Penulisan Skripsi*. 2014
- Stuart and Sundeen. *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 3*. Jakarta: EGC
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta Cv. 2010
- Suseno, Tutu April. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia : Kehilangan, Kematian, dan Berduka dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Sagung Seto. 2004
- Triswandari, B.T. *Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di wilayah kerja puskesmas mojolangu malang*. Malang: Universitas Brawijaya. 2008 diakses dari <http://www.repository.unbraw.ac.id>
- Zainuddin, *Perubahan yang terjadi pada lansia*. Jakarta : salemba medika. 2002